

## Konsep Pendidikan Karakter di Paguyuban Penghayat Kepercayaan Hangudi Bawana Tata Lahir Batin Yogyakarta: Perspektif Pendidikan Islam

Ilma Afidah Nur Diana

SD Negeri Jombor Lor, Sleman, Indonesia

[ilmadiana43@guru.sd.belajar.id](mailto:ilmadiana43@guru.sd.belajar.id)

---

DOI: <https://doi.org/10.14421/njpi.2022.v2i3-5>

---

### Abstract

*The Hangudi Bawana Tata Lahir Batin Association has consistently nurtured its character through several rituals and activities. However, this association often gets stigma and rejection because it is considered contrary to the character of Islam. Therefore, there is a need for research that describes the concept of Character Education in the Society in the Perspective of Islamic Education. This research is qualitative research. The subject of the research is the Chairperson, the administrator, and two people (members) in the Hangudi Bawana Tata Lahir Batin Association Yogyakarta. Data was collected by interview, observation, and documentation methods. The data analysis technique uses the Miles Huberman model, which consists of data reduction, data display, verification. The data validity technique uses triangulation of sources, methods, and time techniques. The results of the study show that there are three characters of Islamic perspective developed in the Paguyuban, namely: 1) Divine character. 2) Human Character. 3) Natural Character. In its application, all the characters developed are implemented into activities carried out by the Paguyuban. Regarding character habituation, this association has several methods used, including Qishah and Hiwar methods, uswah methods, refraction methods, promises and threats methods and ibrah and mau'idah methods.*

**Keywords:** Character Education, Perspective of Islamic Education, Morals

### Abstrak

Paguyuban Penghayat Kepercayaan Hangudi Bawana Tata Lahir Batin secara konsisten terus menyemai karakter melalui beberapa ritual dan kegiatannya. Akan tetapi, Paguyuban ini justru sering mendapat

stigma hingga penolakan karena dianggap bertentangan dengan karakter Islam. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian yang memaparkan adanya Konsep Pendidikan Karakter di Paguyuban tersebut dalam Perspektif Pendidikan Islam. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subjek penelitiannya adalah Ketua, pengurus, dan dua orang Kadang (anggota) di Paguyuban Penghayat kepercayaan Hangudi Bawana Tata Lahir Batin Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles Huberman, yang terdiri dari reduksi data, data display, verifikasi. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber, metode, dan waktu. Hasil Penelitian menunjukkan, bahwa terdapat tiga karakter perspektif Islam yang dikembangkan dalam Paguyuban yaitu: 1) Karakter Ilahiah. 2) Karakter Insaniah. 3) Karakter Alamiah. Dalam penerapannya, semua karakter yang dikembangkan terimplementasikan ke dalam kegiatan yang dijalankan oleh Paguyuban. Mengenai pembiasaan karakter, paguyuban ini mempunyai beberapa metode yang digunakan, di antaranya; Metode Qishah dan Hiwar, metode uswah, metode pembiasaan, metode janji dan ancaman serta metode ibrah dan mau'idah.

**Kata kunci:** Pendidikan Karakter, Perspektif Pendidikan Islam, Budi Pekerti

## Pendahuluan

Pembangunan karakter bangsa yang terus diupayakan dengan beragam bentuk, belum terlaksana dengan optimal hingga saat ini. Hal demikian tercermin dari masih banyaknya konflik sosial, tindakan anarkis, eksklusifitas, ketidakadilan hukum, korupsi, pergaulan bebas, intoleransi, vandalisme, dan lain-lain.<sup>1</sup>

Dalam kacamata Islam, ditinjau dari sisi historisitas pendidikan karakter merupakan misi utama para nabi. Khususnya Nabi Muhammad SAW dari awal di utus untuk menyempurnakan karakter (akhlak). Hal ini mengindikasikan bahwa pembentukan

---

<sup>1</sup> Deny Setiawan, "Peran Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral," *Jurnal Pendidikan Karakter* 4, no. 1 (2013).

karakter merupakan kebutuhan utama dalam menciptakan peradaban.<sup>2</sup>

Pada ranah pendidikan formal telah masif dilaksanakan pendidikan karakter dengan memasukkan butir-butir karakter sebagai fondasi kurikulum pendidikan, sehingga teraplikasi dalam kegiatan-kegiatan kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.<sup>3</sup> Akan tetapi masih sedikit sekali pembinaan, dukungan, hingga penerimaan pendidikan karakter dalam masyarakat.<sup>4</sup>

Sedangkan, tidak semua masyarakat tersentuh oleh pendidikan formal, padahal tingginya karakter masyarakat sebuah bangsa akan membawa kepada sebuah peradaban dan kemajuan serta kedamaian.<sup>5</sup> Jika karakteristik atau akhlak masyarakatnya rendah maka suatu bangsa tidak mampu mengembangkan diri ke arah kemajuan dan peradaban yang baik dan disegani.<sup>6</sup>

Paguyuban Penghayat Kepercayaan Hangudi Bawana Tata Lahir Batin merupakan suatu perkumpulan orang-orang yang masih memegang teguh ajaran leluhur, namun tetap memiliki kebebasan untuk memeluk agamanya masing-masing. Sebab, bagi mereka (para anggota atau Kadang), penghayat kepercayaan bukanlah agama sehingga tidak membatasi seseorang dalam

---

<sup>2</sup> Samsul Nizar, "Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan Islam," *Cet. I, Jakarta: Gaya Media Pratama*, 2001.

<sup>3</sup> Aisyah M Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya* (Prenada Media, 2018).

<sup>4</sup> Nadzmi Akbar, "Kepemimpinan Pendidikan Karakter Berbasis Multikultural" (Antasari Press, 2021).

<sup>5</sup> Urip Triyono, *Bunga Rampai Pendidikan (Formal, Non Formal, Dan Informal)* (Deepublish, 2018).

<sup>6</sup> Johansyah Johansyah, "Pendidikan Karakter Dalam Islam; Kajian Dari Aspek Metodologis," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 11, no. 1 (2017): 85-103.

memeluk agama. Melainkan jalan spiritual dalam mendekatkan hingga menyatukan diri dengan kehendak Tuhan Yang Maha Esa.<sup>7</sup>

Paguyuban Penghayat Kepercayaan Hangudi Bawana Tata Lahir Batin sejatinya telah menyelenggarakan pendidikan karakter kegiatannya selama ini, sehingga sudah menjadi kebutuhan yang sangat krusial untuk menata kembali logika berpikir dengan cara menyajikan fakta-fakta yang selama ini terdistorsi di kalangan agamawan, masyarakat ataupun akademisi atas penghayat kepercayaan.

Pendidikan Islam sebagai salah satu perspektif yang sangat relevan untuk dijadikan pisau analisis penggalian data pendidikan karakter yang terdapat dalam Paguyuban Penghayat Kepercayaan Hangudi Bawana Tata Lahir Batin. Pendidikan karakter perspektif pendidikan Islam pada prinsipnya didasarkan pada dua sumber pokok ajaran Islam yaitu Alquran dan Hadist. Dengan demikian, standar ukuran sesuatu dikatakan baik atau buruk, tidak disandarkan pada pemikiran manusia secara umum, namun dikembalikan ke alquran dan hadist sebagai standar ukurnya.<sup>8</sup>

Terlebih paguyuban ini merupakan paguyuban yang sangat menekankan pembiasaan keseimbangan antara lahiriah dan batiniah, yang mana hal ini linier dengan prinsip pendidikan akhlakul karimah yang merupakan misi Islam sebagaimana dijelaskan dalam hadist Nabi saw, bersabda: “Sesungguhnya aku

---

<sup>7</sup> Affah Nujahidah, *Majelis Luhur Kepercayaan Daerah Istimewa Yogyakarta* (The Asia Foundation, 2021).

<sup>8</sup> Abdah Munfaridatus Sholihah and Windy Zakiya Maulida, “Pendidikan Islam Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter,” *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 12, no. 1 (2020): 49–58.

diutus ke muka bumi ini adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia.” (HR.Ahmad).<sup>9</sup>

Secara umum ruang lingkup pendidikan karakter perspektif pendidikan Islam dibagi menjadi dua, yaitu karakter terhadap Allah dan karakter terhadap makhluk.<sup>10</sup> Karakter terhadap Allah yakni sikap dan perilaku manusia dalam melakukan berbagai aktivitas dalam rangka berhubungan dengan Allah (Hablum minallah); beriman, taat kepada Allah, dekat, mengingat, tawakal, takwa, sabar, syukur, dll.<sup>11</sup>

Pendidikan yang menekankan pada keseimbangan lahiriah dan batiniah<sup>12</sup> pada Paguyuban ini, tercermin dalam kegiatan Larung Sesaji yang merupakan tindakan harmonisasi dengan alam semesta. Untuk menggapai keselamatan dari Tuhan Yang Maha Esa, dengan cara membuang sajen (menjalin hubungan) di alam terbuka seperti laut dan gunung. Selain itu nampak dalam tindakan pelayanan secara baik dan terbuka terhadap masyarakat umum atau mahasiswa yang ingin mengenal Penghayat Kepercayaan. Serta tercermin dalam tindakan kerjasama kemasyarakatan, seperti pengadaan kegiatan benang merah yang merupakan edukasi keberagaman dan toleransi yang dikemas dalam bentuk festival. Dimana festival tersebut diperuntukkan bagi masyarakat luas dan dari kontribusi masyarakat. Disisi yang sama, peneliti temukan bahwa setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh Paguyuban tersebut diyakini dengan tindakan spiritual praktis, selain itu

---

<sup>9</sup> Alfiyah Nur Hasanah and Ikin Asikin, “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Hadits Riwayat Imam Ahmad No 11472 Tentang Etika Menjaga Lisan,” *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 2022, 44–50.

<sup>10</sup> Ahmad Taufiq and Muhammad Rohmadi, “Pendidikan Agama Islam Pendidikan Karakter Berbasis Agama,” *Yuma Pustaka, Surakarta*, 2010.

<sup>11</sup> Dahrin Sajadi, “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam,” *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019): 16–34.

<sup>12</sup> Abdul Basir, “Peranan Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Perilaku Peserta Didik,” *Jurnal At-Tarbiyah STAI Alghazali Bone* 11, no. 1 (2020).

memang terdapat tindakan spritual murni seperti Perlon, ziarah, dan puasa yang mampu mengetuk langit kesadaran untuk selalu menjalankan tindakan budi luhur.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti dan menulis tentang Konsep pendidikan Karakter di Paguyuban Penghayat Kepercayaan Hangudi Bawana Tata Lahir Batin dengan menggunakan perspektif pendidikan Islam.

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif.<sup>13</sup> Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam karakter yang dikembangkan di Paguyuban Penghayat Kepercayaan Hangudi Bawana Tata Lahir Batin dan cara pembiasaannya. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 24 bulan Januari 2020 hingga 9 Desember 202. Dalam penelitian ini, pemilihan subjek penelitian atau informan dilakukan melalui teknik purposif sampling. informan yang dijadikan narasumber informasi, antara lain Ketua Paguyuban, Pengurus Paguyuban dan Kadang (anggota).

Objek penelitian adalah karakter yang dikembangkan di Paguyuban Penghayat Kepercayaan Hangudi Bawana Tata Lahir Batin dan cara pembiasaannya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara, Observasi dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga proses yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan dengan Teknik triangulasi yaitu dengan mengecek data dari berbagai sumber yaitu dokumen pendirian Paguyuban Penghayat Kepercayaan Hangudi Bawana Tata Lahir Batin, buku Profil Penghayat Kepercayaan Daerah Istimewa Yogyakarta.

---

<sup>13</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016).

## Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian dan pembahasan akan dijelaskan dalam tiga sub bab yang meliputi karakter yang dikembangkan di paguyuban Penghayat Kepercayaan Hangudi Bawana Tata Lahir Batin, pembiasaan karakter di paguyuban Penghayat Kepercayaan Hangudi Bawana Tata Lahir Batin, dan relevansi karakter dan cara pembiasaannya di Paguyuban Penghayat Kepercayaan Hangudi Bawana Tata Lahir Batin dengan pendidikan karakter perspektif pendidikan Islam.

Karakter yang Dikembangkan dalam Paguyuban Penghayat Kepercayaan Hangudi Bawana Tata Lahir Batin

Di Paguyuban Penghayat Kepercayaan Hangudi Bawana Tata Lahir Batin, terdapat lima nilai yang digunakan sebagai pedoman dalam berperilaku sehari-hari yang disebut dengan Ponco Waliko. Ponco Waliko ini merupakan ekspresi karakter yang menjadi komitmen bersama setiap Kadang (anggota) untuk diyakini dan dilaksanakan. Lima pedoman nilai tersebut diantaranya yaitu:

1. Tresno Maring Sepodho Podho

Tresno Maring Sepodho Podho yang berarti wajib mencintai dan mengasihi kepada sesama yang hidup. Yang hidup disini bermakna manusia, tumbuhan, hewan, dan alam. Bagi Kadang (anggota) mencintai sesama yang hidup merupakan konsekuensi logis atas identitasnya sebagai ciptaan yang tidak bisa hidup sendiri, namun terikat dan saling membutuhkan dalam memenuhi kebutuhan antara manusia satu dengan lainnya, antara manusia dengan alam beserta isinya. Sehingga interaksi yang terbentuk harus dilandasi dengan penuh kasih dan kemanfaatan.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Misgi, "Hasil Wawancara," 2020.

Bapak Sudibyو selaku ketua Paguyuban menambahkan bahwa melalui pegunungan, hutan, laut, dan ladang manusia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Sehingga, sudah menjadi kewajiban untuk melestarikannya dengan cara menjaga keseimbangan alam dan mencegah semua kegiatan perusakan alam.<sup>15</sup>

## 2. Ora Nerak Wewalering Negara

Ora Nerak Wewalering Negara Yang berarti tidak melanggar hukum negara yang berlaku (Pancasila dan UUD 1945), sehingga tidak menolak Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Bahkan berupaya untuk menjaga kesatuan dan persatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Bagi Kadang (anggota), menjaga persatuan dan kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) salah satunya melalui upaya untuk tidak melanggar hukum yang berlaku, hal ini merupakan bagian dari kontribusi Warga Negara dalam mempertahankan tanah air. Oleh karena itu, sudah semestinya setiap Kadang (anggota) yang merupakan bagian integral dari Warga Negara Indonesia untuk menaruh cinta terhadap tanah airnya.<sup>16</sup>

Begitu pula dengan yang diungkapkan Bapak Sudibyو selaku ketua Paguyuban, bahwa Ora nerak wewalering Negara merupakan bentuk kecintaan terhadap tanah air. Sehingga sebagai seorang Kadang (anggota) mutlak hukumnya untuk menjaga keutuhan Negara Republik Indonesia (NKRI) serta melek terhadap setiap kebijakan politik Indonesia.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Sudibyو, "Hasil Wawancara," 2020.

<sup>16</sup> Fadia, "Hasil Wawancara," 2020.

<sup>17</sup> Fadia.



### 3. Ora Milik Darbeking Liyan

Ora Milik Darbeking Liyan yang berarti dilarang bertindak yang bukan hak dan kewajibannya. Ora Milik Darbeking Liyan sering di maknai dengan tidak bertindak yang tidak seharusnya dilakukan atau tidak mengambil sesuatu yang bukan haknya. Berkenaan dengan karakter Ora Milik Darbeking Liya, seorang Kadang (anggota) ketika berhubungan dengan Gusti dan dengan sesama yang hidup tidak semestinya memanfaatkan sesuatu yang bukan haknya, serta tidak melakukan tindakan yang seharusnya tidak dilakukan. Tindakan yang tidak seharusnya dilakukan tersebut merupakan suatu tindakan yang bertentangan dengan etika moral paguyuban ataupun masyarakat luas.<sup>18</sup>

Sesuai dengan ungkapan Bapak Sudibyو selaku ketua Paguyuban, bahwa ajaran Ora Milik Darbeking Liyan merupakan dasar ajaran setiap Kadang (anggota) untuk selalu menjaga setiap kepercayaan yang diembannya, menjaga segala titipan yang dititipkan termasuk jabatan dan tanggungjawab organisasi sosial kemasyarakatan.<sup>19</sup>

### 4. Ora Sepoto Nyepatani

Ora Sepoto Nyepatani yang berarti tidak boleh berkata-kata buruk hingga memaki-maki disertai kutukan (sumpah serapah) terhadap diri sendiri atau orang lain. Bagi Kadang (anggota), setiap perkataan yang terucap merupakan bentuk permohonan kepada Gusti untuk diri kita, sekalipun diperuntukkan untuk orang lain. Sehingga maki-maki disertai kutukan buruk terhadap orang lain akan kembali ke orang yang mengutarakannya, begitupun sebaliknya kebaikan serta perkataan lembut dengan penuh kasih

---

<sup>18</sup> Lilin, "Hasil Wawancara," 2020.

<sup>19</sup> Sudibyو, "Hasil Wawancara."

terhadap orang lain akan kembali ke orang yang mengucapkan dan melakukannya.<sup>20</sup>

#### 5. Ora Cidro Ing Uboyo

Ajaran Ora cidra ing ubaya yang berarti tidak boleh ingkar janji atau harus menepati janji. Ajaran ini bagi Kadang(anggota) merupakan sebuah bentuk larangan keras untuk berbuat ingkar janji terhadap siapa pun. Termasuk janji terhadap diri sendiri, seperti janji akan memberi penghargaan kepada diri sendiri ketika telah menuntaskan pekerjaan, janji kepada Gusti seperti penepatan nadzar, dan janji kepada sesama yang berkaitan dengan muamalah kalau di ajaran Islam.<sup>21</sup>

Selain lima pedoman perilaku dalam menjalankan kehidupan (Ponco Waliko) diatas, Paguyuban Hangudi Bawana Tata Lahir Batin memiliki angger- angger (aturan atau larangan) yaitu:

##### 1. Ora Nerak Wewalering Gusti

Ora Nerak Wewalering Gusti yang berarti tidak melanggar perintah Gusti. Aturan tersebut selain bermakna larangan untuk melanggar perintah Gusti, juga bermakna sebuah perintah untuk senantiasa meninggalkan keburukan dan melaksanakan kebaikan atau disebut dengan sejatining becik dalam kehidupan. Karena Gusti selalu hadir dan mengiringi setiap ciptaan-Nya termasuk manusia, maka setiap Kadang (anggota) harus berhati-hatian dalam berucap dan bertindak.<sup>22</sup>

Selain itu, aturan Ora nerak wewalering Gusti menjadi pegangan bagi setiap Kadang (anggota) untuk melakukan cara-cara tertentu dalam rangka mendekati diri kepada Gusti dan berbuat

---

<sup>20</sup> Lilin, "Hasil Wawancara."

<sup>21</sup> Fadia, "Hasil Wawancara."

<sup>22</sup> Sudibyo, "Hasil Wawancara."

baik kepada segala sesuatu yang hidup sejauh tidak ada larangan, seperti Perlon(meditasi) dan sedekah alam.<sup>23</sup>

## 2. Ora Nerak Wewalering Kamanungsan

Ora Nerak Wewalering Kamanungsan yang berarti tidak boleh melanggar hak asasi manusia. Setiap Kadang(anggota) harus berupaya untuk menjunjung tinggi hak dasar yang melakat pada setiap orang dengan cara menghormati dan melindunginya. Sebab hak asasi manusia merupakan hak yang dilekatkan Gusti sejak dalam kandungan bagi setiap orang, dan penjagaan atasnya merupakan sebuah amanah dari Gusti.<sup>24</sup>

Hal demikian ditambahkan oleh bapak sudibyو selaku ketua Paguyuban, bahwa Ora Nerak Wewalering Kamanungsan berarti pula perintah untuk saling menjaga hak yang melekat pada setiap orang sejak lahir seperti hak untuk hidup, hak untuk mengenyam pendidikan sebagai wujud ketaatan Kadang (anggota) untuk saling melindungi, menjaga, serta berbagi kasih terhadap sesama yang hidup.<sup>25</sup>

## 3. Ora Nerak Bebrayan Agung

Ora Nerak Bebrayan Agung yang berarti tidak boleh melanggar tata pergaulan masyarakat. Setiap dari Kadang (anggota) merupakan bagian dari masyarakat, dan hidup dalam masyarakat. Di mana masyarakat memiliki sebuah aturan yang mengandung nilai tertentu yang harus dipatuhi oleh setiap anggota masyarakat dalam bertingkah laku. Sehingga, setiap Kadang(anggota) dilarang melanggar tata aturan dalam masyarakat yang akan berimplikasi pada sebuah kerusuhan, permusuhan, hingga kerusakan. Justru seorang Kadang (anggota)

---

<sup>23</sup> Lilin, "Hasil Wawancara."

<sup>24</sup> Misgi, "Hasil Wawancara."

<sup>25</sup> Sudibyو, "Hasil Wawancara."

harus menjadi teladan dalam menebarkan kearifan dan kebaikan terhadap manusia lain, dan lingkungan sekitar sebagai wujud ketaatan atas perintah Gusti.<sup>26</sup>

#### 4. Ora Nerak Rasa Keadilan

Ora Nerak Rasa Keadilan yang berarti dilarang untuk menciderai keadilan. Ora Nerak Rasa Keadilan merupakan larangan yang semestinya setiap Kadang (anggota) memiliki sikap dan perilaku yang seimbang dalam menjalankan hak dan kewajiban. Bukan identitas seorang Kadang (anggota) jikalau mendahulukan hak tanpa menunaikan kewajiban atau tanggung jawabnya.

Bapak Sudibyo selaku ketua Paguyuban menegaskan bahwa Ora Nerak Rasa Keadilan juga berarti bahwa menjaga dan menjunjung tinggi nilai keadilan yang merupakan bagian dari kemanusiaan, lalu menjalankan serta mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>27</sup>

#### Pembiasaan Karakter di Paguyuban Penghayat Kepercayaan Hangudi Bawana Tata Lahir Batin

Pembiasaan karakter terimplementasi melalui ritual dan kegiatan yang dilaksanakan Paguyuban, dengan menggunakan beberapa cara tertentu. Terdapat beberapa kegiatan beserta cara yang digunakan dalam membiasakan karakter di Paguyuban Penghayat Kepercayaan Hangudi Bawana Tata Lahir Batin diantaranya yaitu:

##### 1. Perlon Harian

Meditasi Harian yang sering disebut dengan Perlon harian dilakukan setiap hari dan pada pagi hari antara pukul 04.00 sampai

---

<sup>26</sup> Fadia, "Hasil Wawancara."

<sup>27</sup> Sudibyo, "Hasil Wawancara."

pukul 06.00 dengan menghadap ke timur, dan pada malam hari antara pukul 18.00 sampai pukul 20.00 dengan menghadap ke barat. Perlon harian ini dilakukan di rumah masing-masing seorang Kadang (anggota). Pembiasaan yang konsisten tersebut juga diiringi dengan prasyarat bahwa Perlon dilaksanakan setelah ibadah wajib agama yang dianut seorang Kadang (anggota) telah tertunaikan. Perlon harian ini dilaksanakan dalam keadaan suci dengan cara duduk bersila, tangan kanan diletakkan di paha kanan dan tangan kiri diletakkan di paha kiri, pandangan mata lurus ke depan, punggung tegak lurus kemudian membaca doa yang intinya pasrah kepada Gusti dan untuk mendekatkan diri kepada Gusti agar mendapatkan perkenan atau petunjuk-Nya, serta selama berdo'a mata dipejamkan.<sup>28</sup>

Metode pembiasaan yang konsisten dalam Perlon Harian ini dapat menciptakan karakter setiap Kadang(anggota) untuk selalu meminta petunjuk kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan mencari ketenangan batin melalui jalan penyatuan dengan Tuhan Yang Maha Esa.

## 2. Perlon Kolektif

Perlon ini dilakukan oleh Kadang (anggota) secara bersama-sama(kolektif), yang diselenggarakan secara rutin pada malam Selasa Kliwon dan Jumat Kliwon. Perlon Kolektif dilaksanakan dengan menyiapkan air putih dalam gelas (keyakinan bahwa air tersebut sebagai lantaran berkah atas doa yang di haturkan kepada Gusti), mengenakan wewangian seperti minyak wangi atau dupa (sebagai wujud penghormatan kepada Gusti), dan menggunakan busana jawa. Perlon Kolektif dilaksanakan di panepen atau di altar sendang titis, Kasihan, Bantul. Perlon Kolektif memiliki cara yang hampir sama dengan Perlon Harian, yaitu setiap Kadang(anggota) dalam keadaan bersih atau suci kemudian duduk bersila, tangan

---

<sup>28</sup> Sudibyo.

kanan diletakkan di paha kanan dan tangan kiri diletakkan di paha kiri, pandangan mata lurus ke depan, punggung tegak lurus kemudian membaca doa yang intinya pasrah kepada Gusti dan untuk mendekatkan diri kepada Gusti agar mendapatkan perkenan atau petunjukNya, dan selama berdo'a mata dipejamkan.<sup>29</sup>

Setelah melakukan Perlon bersama-sama, dilanjutkan dengan kegiatan diskusi dan atau sarasehan. Dalam diskusi beberapa Kadang(anggota) menyampaikan petunjuk yang diperoleh dari Perlon atau meditasinya secara sukarela, kemudian didiskusikan bersama dalam forum. Setelah diskusi, terKadang juga ditambah melaksanakan saresehan dengan cara salah satu dari tokoh yang dituakan atau pinisepuh menyampaikan materi ajaran yang mengandung budaya spiritual jawa, ataupun menceritakan beberapa pujangga, terKadang pula sesepuh menjelaskan bahwa ajaran yang telah diceritakan ada dalam Al-Quran, Injil, Sanghyang Kamahaynikan ataupun dalam Weda. Cerita-cerita tersebut dimaksudkan agar setiap Kadang(anggota) dapat mengambil pelajaran dan keteladanan atas budi pekerti yang lahur dari kisah cerita yang di angkat. Disini, siapapun bebas berdialog, menanggapi, dan bertanya dengan terlebih dahulu mengacungkan tangan dengan sopan lalu meminta izin untuk berbicara, kemudian ketika sudah diizinkan Kadang (anggota) tersebut berbicara.

### 3. Penyampaian Kisah Teladan

Kisah teladan disampaikan setiap kali dilangsungkan perkumpulan dengan maksud untuk membangun dan menguatkan budi luhur para Kadang (anggota). Kisah teladan ini disampaikan oleh tetua paguyuban, kemudian para Kadang (anggota) duduk sembari mendengarkan dan bertanya dengan singkat ketika ada yang perlu ditanyakan, dengan terlebih dahulu mengacungkan tangan lalu meminta izin untuk berbicara, kemudian ketika sudah

---

<sup>29</sup> Sudibyo.

diizinkan Kadang (anggota) tersebut berbicara, kemudian sekiranya sudah cukup maka forum akan ditutup. Kisah teladan tersebut sering diambilkan dari kisah para pujangga, raja-raja, ataupun kisah perjuangan para nabi.<sup>30</sup>

#### 4. Selamatan

Upacara khusus sebagai tanda syukur dan pengharapan selamat atas suatu capaian atau sering disebut selamatan, dilakukan secara rutin di hari jadi Paguyuban.<sup>31</sup> Perayaan hari jadi tersebut sekaligus bertepatan dengan peringatan tahun baru Jawa, yaitu pada tanggal satu Sura. Selamatan ini dilakukan dengan membuat ubo rampe yang isinya: bayam, kangkung, kacang panjang, kecambah, telur 11 biji(yang memiliki makna simbolik welas asih); bumbu kelapa muda diparut, pisang raja(yang memiliki makna simbolik agar mulia hidupnya); sekarwangi(yang memiliki makna simbolik agar harum namanya); sirih-kapur, sambie, rokok kretek, benang lawe(yang memiliki makna simbolik agar memiliki tali rasa kepada Tuhan); nasi gurih diberi warna kuning(yang memiliki makna simbolik bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa), lalu semua Kadang(anggota) duduk melingkar, berdoa dipimpin oleh sesepuh, kemudian Perlon Kolektif di Panapen, dan kemudian di akhiri dengan makan bersama seluruh Kadang(anggota).<sup>32</sup>

#### 5. Bimbingan Aksara Jawa

Bimbingan aksara Jawa berkonsentrasi pada teknis membaca dan menulis dari tataran dasar sampai tataran pengembangan lanjut. Selain itu, kalimat yang digunakan untuk latihan

---

<sup>30</sup> Sudibyو.

<sup>31</sup> Imam Baehaqie, "Makna Semiotis Nama-Nama Makanan Dalam Sesaji Selamatan Tingkeban Di Dukuh Pelem, Kabupaten Wonogiri," *Litera* 16, no. 2 (2017).

<sup>32</sup> Sudibyو, "Hasil Wawancara."

merupakan kalimat-kalimat yang berasal dari para Pujangga yang sarat dengan pesan moral. Bimbingan aksara Jawa ini dilakukan dengan cara seorang pembimbing berkisah mengenai seorang pujangga, lalu mencontohkan tulisan Jawa yang berkaitan dengan pujangga yang dikisahkan ke papan tulis, untuk kemudian para Kadang (anggota) mencontohkannya, lalu membacanya bersama-sama. Setelah itu, para Kadang (anggota) dibiarkan untuk menulis dan membaca kalimat dari kisah pujangga yang diketahuinya, dan jika ada yang dibingungkan para Kadang (anggota) akan menanyakan kepada Kadang (anggota) lain atau pembimbing.<sup>33</sup>

#### 6. Wisudan Kadang (anggota) Baru

Wisuda sebagai bentuk penyambutan oleh para penghayat Kepercayaan Hangudi Bawana Tata Lahir Batin terhadap calon Kadang (anggota). Sebelum calon Kadang (anggota) melakukan prosesi penyambutan atau wisuda, ia harus menjalankan laku puasa sebagai upaya pembuka dan pembersihan batin sampai hari di mana calon Kadang (anggota) menjalankan prosesi wisuda. Prosesi wisuda tersebut dilakukan dengan dibukakan pintu penghayatan melalui beberapa doa dan diakhiri proses makan bersama seluruh Kadang (anggota) yang hadir.

#### 7. Berpartisipasi Aktif dalam Organisasi Majelis Luhur Kepercayaan Indonesia (MLKI)

Majelis Luhur Kepercayaan Indonesia (MLKI) merupakan forum bersama para penghayat kepercayaan se-Indonesia. Majelis ini sering melakukan berbagai kegiatan sosial, kerjasama antar lembaga kemasyarakatan, ataupun ritual kepenghayatan. Penghayat Kepercayaan Tata Lahir Batin sendiri merupakan salah satu komunitas penghayat kepercayaan yang turut berpartisipasi

---

<sup>33</sup> Lilin, "Hasil Wawancara."



aktif menjadi bagian penggerak dari kegiatan yang di adakan oleh Majelis Luhur Kepercayaan Indonesia (MLKI).<sup>34</sup>

## 8. Ziarah

Ziarah merupakan salah satu sarana untuk melakukan Perlon atau meditasi seorang penghayat.<sup>35</sup> Perlon ini dilakukan dengan cara berkunjung ke tempat yang mempunyai nilai spiritual atau karomah dengan tujuan untuk meningkatkan spiritualitas Kadang (anggota). Ziarah ini dilakukan dengan cara duduk bersila dengan memakai wangi- wangi (minyak wangi atau dupa) serta Kadang dalam keadaan bersih atau suci, kemudian melakukan Perlon yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa agar mendapatkan perkenan atau petunjuk-Nya. Ziarah di Paguyuban ini tidak hanya bermakna kunjungan ke makam, namun juga berkunjung ke tempat- tempat yang memiliki nilai spiritual seperti sendang jumprit Temanggung, dan sendang titis. Di samping itu, Paguyuban ini juga melakukan ziarah yang sifatnya insidental yaitu ketika ada panggilan batin untuk berkunjung ketempat yang mengandung nilai spiritual tertentu.<sup>36</sup>

## 9. Melayani Mahasiswa atau Siapa pun yang Ingin Studi Tentang Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Pelayanan terhadap mahasiswa dan masyarakat yang ingin mengenal lebih jauh mengenai penghayat dilakukan atas dasar bahwa paguyuban merupakan bagian dari masyarakat, sehingga sebisa mungkin harus dapat memberikan manfaat bagi masyarakat. Pelayan ini dilakukan setelah mahasiswa atau masyarakat menghubungi ketua paguyuban, lalu dilanjutkan dengan proses diskusi di antara mereka. Setelah itu ketua paguyuban

---

<sup>34</sup> Lilin.

<sup>35</sup> Martua Pahalaning Wandalibrata, "Studi Deskriptif Pengalaman Meditasi Pelaku Meditasi Paguyuban Wayah Kaki," n.d.

<sup>36</sup> Sudibyo, "Hasil Wawancara."

mengarahkan untuk menghubungi beberapa Kadang (anggota) yang sekiranya representatif untuk menjawab pertanyaan yang dibutuhkan oleh mahasiswa atau masyarakat, untuk kemudian dilanjutkan dengan proses diskusi secara intensif. Bahkan jika dimungkinkan, mahasiswa atau masyarakat dipersilahkan untuk mengamati sejumlah kegiatan yang dilakukan oleh paguyuban.<sup>37</sup>

Relevansi Pendidikan Karakter di Paguyuban Penghayat Kepercayaan Hangudi Bawana Tata Lahir Batin dengan Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Pendidikan Islam

#### 1. Relevansi Karakter

Berkaitan dengan relevansi karakter di Paguyuban Penghayat Kepercayaan Hangudi Bawana Tata Lahir Batin dengan karakter perspektif pendidikan Islam dapat dipetakan dalam tabel dibawah ini:<sup>38</sup>

Tabel 1. relevansi karakter Paguyuban Penghayat Kepercayaan Hangudi Bawana Tata Lahir Batin perspektif Pendidikan Islam

| Karakter di Paguyuban       | Karakter Perspektif Pendidikan Islam |                  |                     |
|-----------------------------|--------------------------------------|------------------|---------------------|
|                             | Ilahiah                              | Insaniah         | Alamiah             |
| <i>Tresno Maring</i>        |                                      | <i>Al-ukhwah</i> | Cinta               |
| <i>Sepodho Podho</i>        |                                      |                  | lingkungan dan alam |
| <i>Ora nerak wewalering</i> |                                      | <i>Hubbul</i>    |                     |
| <i>Negara</i>               |                                      | <i>wathon</i>    |                     |
| <i>Ora Milik Darbeking</i>  |                                      | <i>Al-amanah</i> |                     |
| <i>Liyan</i>                |                                      |                  |                     |
| <i>Ora Sepoto Nyepatani</i> |                                      | <i>Insirah</i>   |                     |
| <i>Ora Cidro Ing Uboyo</i>  |                                      | <i>Al-wafa'</i>  |                     |

---

<sup>37</sup> Sudibyo.

<sup>38</sup> Sudibyo.

---

|   |   |
|---|---|
| <i>Ora nerak wewaiermg<br/>Gusti</i>        | Tawakal<br>(bagi<br>Kadang<br>muslim)     |
| <i>Ora Nerak Wewalering<br/>Kamanungsan</i> | <i>Al-ukhwah</i>                          |
| <i>Ora Nerak Bebrayan<br/>Agung</i>         | <i>Al-ukhwah,<br/>Silat al-<br/>rahmi</i> |
| <i>Ora Nerak Rasa<br/>Keadilan</i>          | <i>Al-adalah</i>                          |

---

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa relevansi atau kesesuaian antara karakter yang dikembangkan di Paguyuban Penghayat Kepercayaan Hangudi Bawana Tata Lahir Batin dengan karakter perspektif pendidikan Islam terletak pada karakter yang berhubungan dengan sesama makhluk yaitu karakter antara manusia dengan manusia lain dan karakter antara manusia dengan lingkungan serta alam semesta. Hal ini terlihat dari: karakter Tresno Maring Sepodho Podho yang terdapat dalam Paguyuban, terdapat pula dalam karakter perspektif pendidikan Islam dengan sebutan Al-ukhwah dan cinta lingkungan serta alam; karakter Ora nerak wewalering Negara yang terdapat dalam paguyuban, terdapat pula dalam karakter perspektif pendidikan Islam dengan sebutan Hubbul wathon; karakter Ora Milik Darbeking Liyan yang terdapat dalam paguyuban, terdapat pula dalam karakter perspektif pendidikan Islam dengan sebutan Al-amanah; karakter Ora Sepoto Nyepatani yang terdapat dalam paguyuban, terdapat pula dalam karakter perspektif pendidikan Islam dengan sebutan Insirah; karakter Ora Cidro Ing Uboyo yang terdapat dalam paguyuban, terdapat pula dalam karakter perspektif pendidikan Islam dengan sebutan Al-wafa'; karakter Ora Nerak Wewalering Kamanungsan yang terdapat dalam paguyuban, terdapat pula

dalam karakter perspektif pendidikan Islam dengan sebutan Al-ukhwah; karakter Ora Nerak Bebrayan Agung yang terdapat dalam paguyuban, terdapat pula dalam karakter perspektif pendidikan Islam dengan sebutan Al-ukhwah dan Silat al-rahmi; karakter Ora Nerak Rasa Keadilan yang terdapat dalam paguyuban, terdapat pula dalam karakter perspektif pendidikan Islam dengan sebutan Al-adalah.

Akan tetapi, terdapat perbedaan terkait karakter ketika manusia berhubungan dengan Tuhan yang terdapat dalam Paguyuban Penghayat Kepercayaan Hangudi Bawana Tata Lahir Batin dengan karakter perspektif pendidikan Islam. Karakter ketika manusia berhubungan dengan Tuhan bersifat prerogatif bagi masing-masing Kadang atas agama yang dianutnya. Pada dasarnya karakter ketika manusia berhubungan dengan Tuhan menjiwai setiap karakter ketika manusia berhubungan dengan sesama makhluk (manusi dan alam semesta). Karakter iman, Islam, ihsan, taqwa, ikhlas, tawakal, syukur, dan sabar menjadi pondasi sekaligus alasan logis bagi setiap Kadang muslim dalam mengimplementasikan karakter khas Paguyuban.

Dengan demikian hemat Peneliti, karakter yang dikembangkan dalam Paguyuban Penghayat Kepercayaan Hangudi Bawana Tata Lahir Batin tidak bertentangan dengan karakter perspektif pendidikan Islam, sekalipun terdapat perbedaan pada sisi karakter ketika manusia berhubungan dengan Tuhan. Perbedaan tersebut disebabkan karena setiap Kadang menghargai dan menjunjung tinggi keberagaman agama yang terdapat dalam paguyuban. Serta penghargaan atas keberagaman termasuk keberagaman agama, merupakan perintah dalam Islam sebagaimana yang dijelaskan dalam QS Al-Hujurat: 13.

## 2. Relevansi Cara Pembiasaan Karakter

Terdapat beberapa kesesuaian antara cara pembiasaan karakter di Paguyuban Penghayat Kepercayaan Hangudi Bawana Tata Lahir Batin dengan cara pembiasaan karakter dalam perspektif pendidikan Islam.

Pembiasaan yang digunakan Paguyuban memiliki kesesuaian dengan metode pembiasaan karakter perspektif pendidikan Islam; metode cerita yang mengandung keteladanan yang digunakan Paguyuban, memiliki kesesuaian dengan metode Qishah, Uswah, Mau'idah, dan metode „Ibrah yang digunakan dalam pembiasaan karakter perspektif pendidikan Islam; metode dialog yang digunakan Paguyuban, memiliki kesesuaian dengan metode Hiwar yang digunakan dalam pembiasaan karakter perspektif pendidikan Islam; metode simbolik nilai yang digunakan Paguyuban, memiliki kesesuaian dengan metode Amtsal yang digunakan dalam pembiasaan karakter perspektif pendidikan Islam; dan metode perlakuan-ganjaran yang digunakan Paguyuban, memiliki kesesuaian dengan metode janji dan ancaman yang digunakan dalam pembiasaan karakter perspektif pendidikan Islam.

Akan tetapi dari tabel diatas terlihat pula bahwa, terdapat perbedaan cara atau metode pembiasaan karakter yang digunakan oleh Paguyuban Penghayat Kepercayaan Hangudi Bawana Tata Lahir batin dengan metode pembiasaan karakter perspektif pendidikan Islam.

Perbedaan tersebut terletak pada metode meditasi, ziarah, puasa, baca-tulis, dan metode sarasehan yang digunakan Paguyuban, namun kurang digunakan dalam pembiasaan karakter perspektif pendidikan Islam. Sedangkan hemat Peneliti, metode meditasi, puasa, dan metode ziarah cukup efektif untuk membiasakan karakter perspektif pendidikan Islam, sebab dasar dari pembiasaan karakter yaitu ketika sudah kena aspek afeksi atau

aspek kebatinan yang terhubung dengan Allah swt. Selain itu, metode meditasi dan ziarah dapat menjadi sarana istirahatnya otak dan bekerjanya batin untuk selalu mawas diri dan memohon petunjuk Allah swt.

Perbedaan penggunaan kerangka metode juga terdapat pada metode sarasehan Paguyuban. Metode Sarasehan Paguyuban merupakan suatu cara untuk berdialog mengenai isu penting, namun poin-poin bahasannya belum jelas, sehingga Kadang (anggota) memiliki kesempatan untuk mengembangkannya. Melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan ketika sarasehan dapat melatih pembiasaan karakter perspektif Islam. Sebab, sifat dialog dalam sarasehan lebih terbuka terhadap hal-hal baru dan tidak terbatas dalam memunculkan keberlanjutan pertanyaan, hingga wacana untuk terus berbenah menuju kearifan.

Dari analisis di atas, peneliti dapati bahwa Paguyuban Penghayat Kepercayaan Hangudi Bawana Tata Lahir Batin tidak hanya menggunakan metode tunggal dalam melaksanakan ritual atau kegiatannya, melainkan menggunakan perpaduan antar metode satu dengan lainnya. Hal ini terjadi karena ada beberapa pertimbangan diantaranya yaitu:

1. Niat dan orientasi untuk mendekatkan hubungan manusia dengan Tuhan maupun manusia dengan sesama makhluk

Dalam Paguyuban Penghayat Kepercayaan Hangudi Bawana Tata Lahir Batin, landasan fundamental dalam memilih suatu metode untuk menanamkan, mengembangkan hingga membiasakan karakter yaitu orientasi ketuhanan, orientasi yang berangkat dan bertujuan semata-mata untuk mendekatkan hubungan manusia dengan Tuhannya. Hal demikian memiliki konsekuensi logis, bahwa untuk mencapai orientasi fundamental tersebut maka pendekatan hubungan manusia dengan sesamanya,

hingga pendekatan manusia dengan alam semesta harus menjadi bagian dari upaya untuk mencapai orientasi utama tersebut.

Hal ini terlihat dalam setiap segmen aktivitas paguyuban, di antaranya di setiap memulai dan mengakhiri ritual serta berbagai kegiatan, selalu memanjatkan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, metode-dialog sosial dan tadabbur alam dipilih dalam rangka mendekatkan hubungan manusia dengan sesamanya dan mendekatkan hubungan manusia dengan alam semesta.

2. Keterpaduan antar domain kognitif (pikir), afektif (dzikir), dan domain keterampilan atau psikomotorik (amal).

Paguyuban Penghayat Kepercayaan Hangudi Bawana Tata Lahir Batin menekankan prinsip perpaduan antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pemilihan metode pembiasaan karakter yang akan digunakan. Keterpaduan ketiga ranah tersebut, ranah afeksi akan cenderung mendapatkan treatment lebih dalam pemilihan suatu metode pembiasaan karakter, hal ini dikarenakan substansi kepenghayatan menyentuh pada medan sasar afeksi.

3. Bertumpu pada kebenaran

Paguyuban Penghayat Kepercayaan Hangudi Bawana Tata Lahir Batin dalam memilih dan menentukan metode pembiasaan karakter, juga mempertimbangkan kebenaran materi yang disampaikan, kebenaran cara yang digunakan, serta kebenaran niatan yang terpatri. Yang ke semuanya berpangkal pada pendekatan manusia dengan makhluk, dan manusia dengan Tuhan yang maha Esa. Melalui kearifan laku dan budaya yang tertanamkan dengan cara-cara elegan yaitu mampu memanusiakan manusia.

4. Metode yang digunakan tetap pada karakter etika-moral

Revitalisasi karakter etika-moral atau akhlakul karimah menjadi alasan dasar Paguyuban Penghayat Kepercayaan Hangudi Bawana Tata Lahir Batin berdiri dan tetap survive hingga sekarang. Hal ini berkorelasi dengan pemilihan metode yang akan digunakan paguyuban dalam pembiasaan karakter, bahwa metode yang akan dipilih selaras dengan karakter akhlakul karimah yang berkembang di paguyuban maupun masyarakat luas.

5. Sesuai dengan kondisi dan kebutuhan Kadang (anggota)

Konsep andragogi menjadi basis utama pembiasaan karakter di Paguyuban Penghayat Kepercayaan Hangudi Bawana Tata Lahir Batin. Metode yang dipilih disesuaikan dengan kondisi psikologis dan usia para Kadang (anggota). Di mana para Kadang (anggota) rata-rata berusia dua puluh lima tahun ke atas, sehingga selain bisa membedakan mana yang tepat dan mana yang kurang tepat, para Kadang (anggota) memerlukan metode yang dialogis dan berbasis pengalaman individu yang nantinya akan saling dibagikan antar Kadang (anggota).

6. Berkesinambungan

Pemilihan metode yang akan digunakan dalam pembiasaan karakter di Paguyuban Penghayat Kepercayaan Hangudi Bawana Tata Lahir Batin juga mempertimbangkan kesinambungan implementasi. Hal ini berarti bahwa metode yang dipilih harus digunakan berkelanjutan, sekalipun tidak berkelanjutan harus ada evaluasi sebagai salah satu konsekuensi logis dari pemilihan metode tertentu.

Output dari evaluasi tersebut memunculkan tawaran metode yang telah dikembangkan. Sehingga antar metode yang digunakan, antar waktu dilaksakannya kegiatan ada tali kesinambungannya. Evaluasi tersebut sering dilakukan dengan fleksibel sembari



berbincang-bincang santai, yang dilakukan di pendopo sedang titis setelah pelaksanaan ritual ataupun kegiatan rutin.

#### 7. Fleksibel dan dinamis

Paguyuban Penghayat Kepercayaan Hangudi Bawana Tata Lahir Batin dalam memilih dan memilah metode pembiasaan karakter selalu mempertimbangkan sisi fleksibilitasnya. Dengan demikian, antar satu metode dengan metode lainnya bisa dikolaborasikan untuk menciptakan suasana yang dinamis serta tidak monoton.

Hal ini dapat dilihat dalam penyelenggaraan kegiatan rutin baca- tulis aksara Jawa yang menggunakan perpaduan metode ceramah interaktif, cerita, dan pembiasaan. Meskipun tidak menafikkan ada metode-metode tertentu yang dipertahankan antar satu pertemuan ke pertemuan selanjutnya. seperti metode Qishah yang dikolaborasikan dengan metode Hiwar dalam meregenerasikan keteladanan kisah seorang pujangga.

### **Simpulan**

Karakter yang dikembangkan di paguyuban Penghayat Kepercayaan Hangudi Bawana Tata Lahir Batin memiliki kesesuaian dengan karakter perspektif pendidikan Islam pada sisi hubungan antara manusia dengan manusia lain dan hubungan manusia dengan alam, sekalipun pada sisi hubungan antara manusia dengan Tuhan berbeda namun tidak bertentangan. Disamping itu, terdapat kesesuaian antara cara pembiasaan karakter di Paguyuban Penghayat Kepercayaan Hangudi Bawana Tata Lahir Batin dengan cara pembiasaan karakter perspektif pendidikan Islam. Dan terdapat rekomendasi metode yang bisa digunakan dalam pendidikan karakter perspektif Islam, diantaranya yaitu: metode Ziarah, Puasa, Perlon (meditasi), dan metode sarasehan yang cukup efektif untuk membiasakan karakter perspektif pendidikan Islam.

## Daftar Pustaka

- Akbar, Nadzmi. "Kepemimpinan Pendidikan Karakter Berbasis Multikultural." Antasari Press, 2021.
- Ali, Aisyah M. *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya*. Prenada Media, 2018.
- Baehaqie, Imam. "Makna Semiotis Nama-Nama Makanan Dalam Sesaji Selamatan Tingkeban Di Dukuh Pelem, Kabupaten Wonogiri." *Litera* 16, no. 2 (2017).
- Basir, Abdul. "Peranan Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Perilaku Peserta Didik." *Jurnal At-Tarbiyah STAI Alghazali Bone* 11, no. 1 (2020).
- Fadia. "Hasil Wawancara," 2020.
- Hasanah, Alfyyah Nur, and Ikin Asikin. "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Hadits Riwayat Imam Ahmad No 11472 Tentang Etika Menjaga Lisan." *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 2022, 44-50.
- Johansyah, Johansyah. "Pendidikan Karakter Dalam Islam; Kajian Dari Aspek Metodologis." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 11, no. 1 (2017): 85-103.
- Lilin. "Hasil Wawancara," 2020.
- Misgi. "Hasil Wawancara," 2020.
- Nizar, Samsul. "Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan Islam." *Cet. I, Jakarta: Gaya Media Pratama*, 2001.
- Nujahidah, Affah. *Majelis Luhur Kepercayaan Daerah Istimewa Yogyakarta*. The Asia Foundation, 2021.
- Sajadi, Dahrun. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019): 16-34.
- Setiawan, Deny. "Peran Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral." *Jurnal Pendidikan*

*Karakter* 4, no. 1 (2013).

Sholihah, Abdah Munfaridatus, and Windy Zakiya Maulida. "Pendidikan Islam Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 12, no. 1 (2020): 49–58.

Sudibyو. "Hasil Wawancara," 2020.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.

Taufiq, Ahmad, and Muhammad Rohmadi. "Pendidikan Agama Islam Pendidikan Karakter Berbasis Agama." *Yuma Pustaka, Surakarta*, 2010.

Triyono, Urip. *Bunga Rampai Pendidikan (Formal, Non Formal, Dan Informal)*. Deepublish, 2018.

Wandalibrata, Martua Pahalaning. "Studi Deskriptif Pengalaman Meditasi Pelaku Meditasi Paguyuban Wayah Kaki," n.d.

